

Pengaruh Keterlibatan Perilaku, Emosional, dan Kognitif terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa dalam Komunitas Belajar di SMP Negeri 1 Pangkalpinang

Juliar Idham^{1*}, Suparta², Indah Kusuma Dewi³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

idhamphotowork@gmail.com¹, partasuparta23@yahoo.co.id², indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Agustus 2026

Revised 10 Agustus 2026

Accepted 25 Agustus 2026

Available online 01 September 2026

Kata Kunci:

Keterlibatan Perilaku,
Keterlibatan Emosional,
Keterlibatan Kognitif,
Kemampuan Beradaptasi,
Komunitas Belajar

Keywords:

Behavioral Engagement,
Emotional Engagement,
Cognitive Engagement,
Adaptability, Learning
Community

komunitas belajar di sekolah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar di SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk partisipasi fisik, tetapi juga dalam aspek emosional dan kognitif yang mendukung kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, aturan kelas, interaksi sosial, serta dinamika komunitas belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal non-eksperimental. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 1.029 siswa, dengan sampel sebanyak 288 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah melalui uji persyaratan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Keterlibatan emosional juga berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Demikian pula, keterlibatan kognitif berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar. Secara simultan, keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dengan nilai R Square sebesar 0,182, yang berarti ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan kemampuan beradaptasi siswa sebesar 18,2%, sedangkan sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa dalam

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of behavioral engagement, emotional engagement, and cognitive engagement on students' adaptability in the learning community at SMP Negeri 1 Pangkalpinang. This study is grounded in the importance of student engagement in the learning process, not only in the form of physical participation but also in emotional and cognitive aspects that support students' ability to adjust to academic demands, classroom rules, social interactions, and the dynamics of the learning community. This study employed a quantitative approach with a non-experimental causal-associative research design. The population of this study consisted of all students of SMP Negeri 1 Pangkalpinang in the 2025/2026 academic year, totaling 1,029 students. The sample consisted of 288 students, determined using the Slovin formula with a 5% margin of error. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression after the prerequisite analysis tests had been conducted. The results showed that behavioral engagement had a positive effect on students' adaptability. Emotional engagement also had a positive effect on students' adaptability. Similarly, cognitive engagement had a positive effect on students' adaptability in the learning community. Simultaneously, behavioral, emotional, and cognitive engagement had a positive effect on students' adaptability, with an R Square value of 0.182. This indicates that the three variables were able to explain 18.2% of students' adaptability, while the remaining 81.8% was influenced by other factors outside the research model. Therefore, student engagement is one of the important factors in improving students' adaptability in the learning community at school.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk terlibat secara aktif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Sari, 2024). Siswa tidak cukup hanya hadir secara fisik di kelas, melainkan perlu menunjukkan partisipasi, perhatian, minat, usaha memahami materi, serta kemampuan membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya (Fitrianti & Hidayati, 2025). Oleh karena itu,

keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan siswa dan kemampuan mereka beradaptasi dalam komunitas belajar di sekolah.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kemampuan siswa untuk terlibat dan beradaptasi menjadi semakin penting. Masa SMP merupakan fase perkembangan ketika siswa mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, perubahan pola interaksi sosial, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan dinamika kelas (Taufiqoh, 2025). Dalam kondisi tersebut, siswa dituntut untuk mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, bekerja sama dengan teman, menerima arahan guru, menyelesaikan tugas, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi belajar. Apabila siswa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, maka proses pembelajaran dapat terganggu dan siswa berisiko mengalami kesulitan dalam berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah.

Salah satu konsep penting yang dapat menjelaskan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah keterlibatan siswa atau *student engagement*. Keterlibatan siswa bukan sekadar keaktifan berbicara di kelas, tetapi merupakan konstruk multidimensional yang mencakup keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif (Ariani, 2019). Keterlibatan perilaku tampak melalui kehadiran, partisipasi dalam kegiatan kelas, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok. Keterlibatan emosional terlihat dari minat, rasa nyaman, antusiasme, kepercayaan diri, serta rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Sementara itu, keterlibatan kognitif tercermin dari usaha siswa dalam memahami materi, menggunakan strategi belajar, bertanya, berpikir kritis, dan tekun menyelesaikan tugas akademik (Ismaimuza, 2025).

Ketiga dimensi keterlibatan tersebut penting dikaji karena kemampuan siswa beradaptasi dalam komunitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kehadiran atau partisipasi fisik di kelas. Siswa yang aktif secara perilaku akan lebih terbiasa mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang terlibat secara emosional cenderung merasa lebih nyaman, diterima, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan kelas. Sementara itu, siswa yang terlibat secara kognitif akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik, memahami materi, serta menyesuaikan strategi belajar dengan situasi pembelajaran (Tusyadiah & Jannah, 2024). Dengan demikian, keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dapat dipahami sebagai faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dalam komunitas belajar.

Kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan karena sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami norma bersama. Siswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik akan lebih mudah mengikuti aturan pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, membangun relasi positif dengan guru dan teman, serta menghadapi perubahan situasi belajar secara lebih fleksibel. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, sulit bekerja sama, kurang nyaman berada di kelas, dan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ghozali, 2024).

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi pembelajaran di SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang besar dan karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari sisi latar belakang sosial, pengalaman belajar, maupun kemampuan menyesuaikan diri dalam kegiatan pembelajaran. Keberagaman tersebut pada satu sisi menjadi potensi untuk membentuk komunitas belajar yang aktif dan kolaboratif. Namun, pada sisi lain, keberagaman tersebut juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal dan membangun interaksi yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan siswa dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Pangkalpinang masih menunjukkan variasi. Sebagian siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, memperhatikan penjelasan guru, terlibat dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, sebagian siswa lainnya masih cenderung pasif, kurang percaya diri, kurang antusias dalam

mengikuti kegiatan belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta belum menunjukkan inisiatif yang kuat dalam memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum merata, baik pada aspek perilaku, emosional, maupun kognitif.

Ditinjau dari keterlibatan perilaku, masih terdapat siswa yang belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelas, diskusi, maupun kerja kelompok. Dari sisi keterlibatan emosional, terdapat siswa yang kurang percaya diri, kurang antusias, atau belum merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dari sisi keterlibatan kognitif, masih ditemukan siswa yang kurang berusaha memahami materi secara mendalam, kurang aktif bertanya, dan belum menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Rustandi, 2023). Kondisi-kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan komunitas belajar karena siswa yang kurang terlibat cenderung lebih sulit membangun interaksi positif, mengikuti tuntutan pembelajaran, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelas.

Daya tarik penelitian ini terletak pada upaya melihat keterlibatan siswa secara lebih utuh, bukan hanya sebagai keaktifan fisik di kelas, tetapi sebagai gabungan antara keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Ketiga dimensi tersebut penting diteliti karena kemampuan siswa beradaptasi dalam komunitas belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengikuti aturan, tetapi juga oleh rasa nyaman, rasa memiliki, kepercayaan diri, usaha memahami materi, serta kesiapan menghadapi tuntutan pembelajaran (Intania et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menanyakan apakah siswa terlibat dalam pembelajaran, tetapi mengkaji bagaimana masing-masing dimensi keterlibatan siswa berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan siswa dalam kaitannya dengan motivasi belajar, hasil belajar, prestasi akademik, persepsi keberhasilan belajar, maupun kesejahteraan sekolah (Frangki, 2024). Penelitian lain juga telah membahas penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah (Susanto & Indrawati, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menguji pengaruh keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar pada jenjang SMP masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian, terutama dalam melihat bagaimana setiap dimensi keterlibatan siswa berkontribusi terhadap kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, aturan kelas, interaksi sosial, dan dinamika komunitas belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar di SMP Negeri 1 Pangkalpinang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dimensi keterlibatan siswa yang berperan dalam membentuk kemampuan adaptasi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat kenyamanan, partisipasi, interaksi sosial, dan kemampuan siswa menyesuaikan diri dalam komunitas belajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal non-eksperimental. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian kuantitatif, variabel yang diteliti diukur secara sistematis agar hubungan maupun pengaruh antarvariabel dapat dijelaskan berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh keterlibatan siswa yang terdiri atas keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Jenis penelitian asosiatif kausal digunakan karena penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keberagaman karakteristik siswa yang memungkinkan adanya variasi tingkat keterlibatan siswa dan kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar. Selain itu, sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum Merdeka yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dengan variabel yang diteliti.

Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu mulai November 2025 sampai dengan Maret 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi kegiatan belajar di sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta agar data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi aktual di lapangan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 1.029 siswa. Populasi tersebut terdiri atas siswa kelas VII, VIII, dan IX. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu keterlibatan siswa dan kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar. Berdasarkan data sekolah, jumlah populasi terdiri atas 484 siswa laki-laki dan 545 siswa perempuan, sehingga total keseluruhan populasi berjumlah 1.029 siswa. Data populasi ini menjadi dasar dalam penentuan jumlah sampel penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Penggunaan rumus Slovin dimaksudkan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif dari populasi yang relatif besar (Swarjana, 2022). Berdasarkan perhitungan dengan jumlah populasi 1.029 siswa dan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebesar 288 siswa. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 288 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi penelitian terbagi ke dalam beberapa strata berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dalam teknik ini, setiap strata diberi kesempatan untuk terwakili dalam sampel secara proporsional sesuai dengan jumlah anggota populasinya, kemudian pemilihan responden pada masing-masing strata dilakukan secara acak (Sumargo, 2020).

Penggunaan *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar sampel yang diperoleh benar-benar mewakili distribusi populasi pada setiap tingkat kelas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh keterlibatan siswa terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku (X1), keterlibatan emosional (X2), dan keterlibatan kognitif (X3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar (Y).

Penetapan variabel ini didasarkan pada kerangka teoretis model multidimensional student engagement yang dikembangkan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas dimensi perilaku, emosional, dan kognitif (Christenson et al., 2012). Sementara itu, variabel kemampuan beradaptasi mengacu pada konsep *school adjustment* dan *academic adjustment* sebagaimana dijelaskan oleh Schneiders, Santrock, serta Baker dan Siryk (Salsabillah, 2025).

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Pemilihan angket sebagai instrumen didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Instrumen penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Instrumen penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku individu terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Sugiyono, skala Likert memungkinkan variabel yang bersifat kualitatif diubah menjadi data kuantitatif melalui pemberian skor pada setiap pilihan jawaban (Sugiyono, 2024).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket & dokumentasi. Uji keabsahan instrumen bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur konstruk secara tepat dan konsisten. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar hasil penelitian dapat dipercaya secara ilmiah (Yusup, 2018).

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah data kuantitatif sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian kuantitatif inferensial, analisis statistik digunakan untuk menarik kesimpulan dari sampel ke populasi berdasarkan prinsip probabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan siswa menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran, interaksi sosial, dan dinamika komunitas belajar di sekolah. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004).

Selain itu, dalam kerangka *Context–Engagement–Outcome*, keterlibatan dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan konteks pembelajaran dengan hasil belajar dan keberfungsian siswa di sekolah, sehingga kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar dapat dipahami sebagai salah satu outcome dari proses keterlibatan siswa.

A. Pengaruh Keterlibatan Perilaku terhadap Kemampuan Beradaptasi dalam Komunitas Belajar

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku memiliki nilai t hitung sebesar 5,053 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, keterlibatan perilaku terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar. Besarnya koefisien regresi sebesar 0,310 menunjukkan bahwa setiap peningkatan keterlibatan perilaku akan meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa sebesar 0,310 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Selain itu, nilai beta terstandar sebesar 0,271 menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku merupakan variabel yang memiliki kontribusi paling dominan dibandingkan variabel lainnya dalam model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek perilaku merupakan pintu utama dalam proses adaptasi siswa di lingkungan pembelajaran.

Secara substantif, keterlibatan perilaku mencerminkan partisipasi nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan mengikuti kegiatan kelas, keterlibatan dalam diskusi, kepatuhan terhadap aturan, serta partisipasi dalam kerja kelompok. Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan perilaku yang tinggi akan lebih sering berinteraksi dengan lingkungan belajar, sehingga memiliki

kesempatan yang lebih besar untuk memahami norma, aturan, serta pola interaksi yang berlaku dalam komunitas belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi siswa pada dasarnya merupakan proses yang bersifat praktis dan kontekstual. Artinya, siswa tidak hanya belajar menyesuaikan diri melalui pemahaman teoritis, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Semakin sering siswa terlibat, semakin tinggi pula peluang mereka untuk memahami ekspektasi lingkungan dan menyesuaikan perilaku mereka.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan perilaku merupakan dimensi dasar dalam keterlibatan siswa yang berfungsi sebagai fondasi bagi dimensi lainnya. Keterlibatan perilaku memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung struktur pembelajaran, sehingga mempermudah proses internalisasi norma dan aturan yang berlaku.

Jika dikaitkan dengan indikator kemampuan beradaptasi, keterlibatan perilaku memiliki hubungan yang kuat dengan adaptasi terhadap norma dan aturan serta adaptasi sosial. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung lebih mudah memahami tata tertib, mengikuti alur kegiatan, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan kelas. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas kelompok juga mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial, sehingga mempercepat proses penyesuaian diri dalam komunitas belajar.

Dalam konteks komunitas belajar, keterlibatan perilaku juga berfungsi sebagai sarana integrasi siswa ke dalam sistem sosial kelas. Siswa yang aktif akan lebih cepat dikenali oleh teman sebaya dan guru, lebih mudah membangun relasi, serta lebih cepat memahami dinamika kelompok. Hal ini menjelaskan mengapa keterlibatan perilaku menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi kemampuan beradaptasi siswa.

Dengan demikian, keterlibatan perilaku tidak hanya berfungsi sebagai indikator keaktifan siswa, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membentuk kemampuan adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar.

B. Pengaruh Keterlibatan Emosional terhadap Kemampuan Beradaptasi dalam Komunitas Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan emosional memiliki nilai t hitung sebesar 4,856 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,283 menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan emosional akan diikuti oleh peningkatan kemampuan beradaptasi siswa.

Keterlibatan emosional berkaitan dengan aspek afektif siswa, seperti minat terhadap pembelajaran, rasa nyaman di kelas, perasaan dihargai, rasa memiliki, serta hubungan emosional dengan guru dan teman sebaya. Siswa yang memiliki keterlibatan emosional yang tinggi cenderung merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya ditentukan oleh faktor perilaku, tetapi juga oleh kondisi emosional siswa. Siswa yang merasa nyaman dan aman dalam lingkungan belajar akan lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih percaya diri dalam berpartisipasi, serta lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran. Secara konseptual, keterlibatan emosional berperan sebagai penguat internal dalam proses adaptasi. Jika keterlibatan perilaku mendorong siswa untuk bertindak, maka keterlibatan emosional memberikan alasan psikologis bagi siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran. Tanpa keterlibatan emosional, partisipasi siswa cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Dalam konteks komunitas belajar, keterlibatan emosional menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa diterima dalam kelompok akan lebih mudah menjalin hubungan sosial, berpartisipasi dalam diskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sangat

penting karena komunitas belajar menekankan interaksi dan kolaborasi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan indikator kemampuan beradaptasi, keterlibatan emosional berkontribusi terhadap adaptasi sosial serta pengelolaan tekanan akademik dan sosial. Siswa yang memiliki keterlibatan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan belajar, menghadapi tantangan akademik, serta menjaga stabilitas emosional dalam situasi pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan emosional juga membantu siswa dalam menghadapi konflik sosial dan tekanan kelompok. Siswa yang memiliki emosi positif terhadap lingkungan belajar akan lebih resilien dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif. Dengan demikian, keterlibatan emosional merupakan faktor penting dalam mendukung kemampuan adaptasi siswa, terutama dalam aspek sosial dan psikologis dalam komunitas belajar.

C. Pengaruh Keterlibatan Kognitif terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa dalam Komunitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif memiliki nilai t hitung sebesar 3,193 dengan tingkat signifikansi 0,002, yang berarti keterlibatan kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,208 menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan kognitif dan kemampuan adaptasi.

Meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, keterlibatan kognitif tetap memiliki peran penting dalam proses adaptasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir, memahami materi, serta menggunakan strategi belajar merupakan bagian integral dari kemampuan adaptasi. Keterlibatan kognitif mencerminkan usaha mental siswa dalam memahami pembelajaran, seperti kemampuan berpikir kritis, penggunaan strategi belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan merefleksikan proses belajar. Siswa yang memiliki keterlibatan kognitif tinggi akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik yang kompleks.

Dalam konteks komunitas belajar, keterlibatan kognitif membantu siswa menyesuaikan diri dengan variasi metode pembelajaran, tingkat kesulitan materi, serta tuntutan tugas yang beragam. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan lebih mampu mengatasi kesulitan akademik. Jika dikaitkan dengan indikator kemampuan beradaptasi, keterlibatan kognitif berkontribusi terhadap adaptasi akademik dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Siswa yang mampu memahami materi dan menggunakan strategi belajar akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang berubah-ubah.

Namun demikian, kontribusi yang lebih rendah dibandingkan variabel lain menunjukkan bahwa adaptasi siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif. Artinya, meskipun siswa memiliki kemampuan berpikir yang baik, tanpa dukungan perilaku dan emosional, proses adaptasi tidak akan optimal. Dengan demikian, keterlibatan kognitif berperan sebagai pendukung dalam proses adaptasi, terutama dalam aspek akademik, namun tidak menjadi faktor dominan dalam model penelitian ini.

D. Pengaruh Keterlibatan Perilaku, Emosional, dan Kognitif secara Simultan terhadap Kemampuan Beradaptasi

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi siswa, dengan nilai F hitung sebesar 21,055 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,182 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 18,2% variasi kemampuan beradaptasi siswa, sedangkan 81,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan kemampuan adaptasi, namun bukan satu-satunya faktor. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan beradaptasi siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, dukungan guru, iklim kelas, serta karakteristik individu siswa.

Secara konseptual, hasil ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan bekerja secara simultan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Dalam konteks komunitas belajar, keterlibatan perilaku memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan emosional membantu siswa membangun hubungan sosial dan rasa memiliki, sedangkan keterlibatan kognitif membantu siswa memahami materi dan menghadapi tuntutan akademik. Kombinasi ketiga dimensi ini menghasilkan kemampuan adaptasi yang optimal.

Namun, nilai R Square yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang belum diteliti yang mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang lebih luas.

Dengan demikian, kemampuan beradaptasi siswa dalam komunitas belajar tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan siswa, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal dan internal lainnya yang perlu dikaji lebih lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh keterlibatan siswa terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Keterlibatan perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan dalam diskusi, kerja kelompok, serta kepatuhan terhadap aturan belajar, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran dan dinamika komunitas belajar di sekolah.
2. Keterlibatan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Hasil ini menunjukkan bahwa minat, antusiasme, rasa nyaman, rasa memiliki, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.
3. Keterlibatan kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesungguhan siswa dalam memahami materi, menggunakan strategi belajar, dan menghadapi tantangan akademik turut mendukung kemampuan siswa dalam beradaptasi di dalam komunitas belajar.

Keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangkalpinang. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemampuan beradaptasi dalam komunitas belajar sebesar 18,2%, sedangkan sisanya sebesar 81,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

5. REFERENCES

- Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Papers* (Vol. 13, pp. 103–110).
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer.

- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73.
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. Penerbit P4I.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Ghozali, S. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan Kepercayaan Diri Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75–84.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646.
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Ruang Tentor.
- Rustandi, N. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Implementation of Inquiry-Based Learning Strategy to Enhance Students' Learning Motivation. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 28–39.
- Salsabillah, N. A. (2025). Peers as a Bridge to Adaptation: A Study on Social Adjustment among New Students. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 196–205.
- Sari, U. P. (2024). Analisis Kondisi Pembelajaran Yang Harus Di Sesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). CV. Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Virgo Fidelis Bawen. *Jurnal Empati*, 9(5), 415–422.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Taufiqoh, Q. (2025). Strategi Penyesuaian Diri Remaja Dalam Merespons Tuntutan Sosial Dan Dinamika Emosi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 276–299.
- Tusyadiah, H., & Jannah, R. (2024). Mengoptimalkan Pengalaman Belajar Melalui Penerapan Strategi Dan Implementasi Yang Efektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 663–669.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.